

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasyarakatan ini merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Penghuni lapas ini biasa disebut dengan narapidana. Di dalam UU No 12/1995 tentang Pemasyarakatan, pengertian narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Sedangkan pengertian terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2003) tindak kriminal tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa namun dilakukan juga oleh anak-anak. Setiap tahun terjadi 4.000 kasus pelanggaran hukum dilakukan oleh anak terutama di kota besar dan sejumlah 3.722 anak tersebar di 14 LP Anak.

Anak yang dijatuhi pidana penjara akan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak, sebagaimana diatur dalam Pasal 60 Undang-undang No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. Lembaga pemasyarakatan anak ini dibagi menjadi 2 yaitu, anak pria dan anak wanita. Berdasarkan survey yang dilakukan di Tangerang, diperoleh data mengenai jumlah penghuni lapas anak wanita yang jauh lebih sedikit dibanding dengan lapas anak prianya. Pada anak wanita jumlahnya adalah 5 orang, sedangkan pada anak pria 178 orang. Selain itu dalam

buku Kaplan dan Sadock (Edisi ketujuh, 1997), angka kenakalan remaja pada pria lebih tinggi daripada remaja wanita.

Berdasarkan informasi dari Pembina di LAPAS Anak Pria Tangerang, Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang ini merupakan tempat untuk anak didik pemasyarakatan dari usia 8 – 18 tahun yang berasal dari beberapa daerah di Tangerang, DKI Jakarta, dan Jawa Barat. Pengertian anak didik pemasyarakatan ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu, Anak Pidana, Anak Negara, dan Anak Sipil. Pengertian Anak Pidana adalah anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjadi pidana. Anak Negara adalah anak yang berdasarkan pengadilan diserahkan kepada negara untuk dididik dan ditempatkan di lembaga pemasyarakatan karena melakukan tindak pidana. Sedangkan Anak Sipil adalah anak atas permintaan orang tua atau walinya yang memperoleh penetapan pengadilan untuk dibina agar menjadi lebih baik lagi. Pada kasus anak sipil biasanya orang tua atau wali tidak sanggup membina anaknya yang terbilang nakal menjadi lebih baik. Dari 178 orang anak yang menghuni lapas anak pria, Anak Sipil sudah tidak ada karena sudah jarang orang tua yang menitipkan anaknya untuk dibina di lapas, sehingga penghuni lapas ini adalah Anak Negara yang berjumlah 14 orang dan Anak Pidana 164 orang. Berdasarkan informasi dari pembina anak didik pemasyarakatan di lapas anak pria Tangerang, seluruh anak didik pemasyarakatan ini mendapatkan perlakuan, pembinaan dan fasilitas yang sama tanpa membedakan kategori Anak Pidana maupun Anak Negara.

Dalam lapas anak pria Tangerang setiap masing-masing Anak Pidana dan Anak Negara memiliki usia yang berbeda-beda. Berdasarkan ketentuan UU no.3

Tahun 1997, seorang anak ditempatkan dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak sampai batas usia 18 tahun, namun berdasarkan hasil perolehan data survey awal, LAPAS Anak Pria Tangerang ini menampung beberapa Anak Pidana dan Anak Negara yang berusia diatas 18 tahun, yaitu usia 19 tahun–21 tahun.

Dalam Santrock (2003), masa remaja dimulai pada usia 10 -13 tahun dan berakhir usia 18 - 22 tahun. Masa remaja akhir menunjuk pada usia 15 tahun keatas. Masa remaja diartikan sebagai masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial – emosional. Minat pada karir, pacaran, dan eksplorasi identitas lebih sering terlihat pada remaja akhir (Santrock 2003). Berbeda dengan remaja yang berada di luar lapas, remaja yang berada di dalam lapas akan lebih terbatas dalam mengembangkan dan mengeksplorasi minat-minat tersebut. Hal tersebut terjadi karena status mereka yang sering disebut masyarakat sebagai narapidana membuat mereka sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 (100%) Anak Didik Pemasyarakatan (ADP), 10% ADP yang putus dengan pacarnya berkeyakinan bahwa pacarnya pasti malu dengan statusnya sebagai narapidana. Sebanyak 70% orang ADP lainnya juga merasa jauh dari teman dan keluarga selama mereka berada di lapas. Keberadaan mereka di lapas dan tidak pernah dikunjungi oleh keluarga maupun teman-temannya membuat mereka berkeyakinan bahwa keluarga dan teman-temannya pasti malu menjenguk seorang penghuni lapas. Para anak didik pemasyarakatan ini merasa statusnya sebagai seorang penghuni tahanan di lapas masih dipandang negatif oleh masyarakat.

Menanggapi pandangan negatif dari masyarakat yang dirasa oleh ADP, 100% ADP di lapas anak pria Tangerang berkata bahwa pandangan negatif terhadap para narapidana itu salah. Mereka merasa yakin dapat berubah menjadi lebih baik, tidak akan mengulang kesalahan, dan melakukan tindakan kriminal lagi seperti membunuh, memakai narkoba, mencuri atau memperkosa setelah mereka terbebas dari masa hukumannya sehingga masyarakat tidak perlu takut dengan mereka. Hukuman berupa penahanan ini bagi anak didik pemasyarakatan sudah membuat mereka jera untuk mengulangi kesalahan mereka. Sebanyak 30% ADP berkeyakinan bahwa keberadaan mereka di lapas bukan merupakan akhir dari segalanya dan masih dapat bersosialisasi dengan bebas dan meraih cita-cita serta karir setelah bebas dari tahanan kelak. Namun, 70% ADP berkata bahwa mereka tidak yakin dengan penerimaan secara sosial di masyarakat. Mereka juga tidak yakin akan perolehan karir pada masa mendatang setelah mereka bebas dari masa hukuman tahanan. Ketidakyakinan mereka dalam memperoleh karir pada masa mendatang setelah mereka bebas dari masa hukuman tahanan ini selalu ada dalam pikiran mereka walaupun mereka memiliki keahlian dalam IT, musik, matematika. Dua keyakinan ini sangat berbeda. Keyakinan ketiga anak didik pemasyarakatan menggambarkan adanya kecenderungan *optimistic* sedangkan tujuh lainnya dapat diindikasikan adanya kecenderungan *pessimistic*.

Menurut Seligman (1990), *optimistic* atau *pessimistic* yang ada dalam diri seseorang itu dapat terlihat melalui bagaimana mereka menjelaskan kejadian buruk atau baik yang telah terjadi pada dirinya. Cara menjelaskan tersebut, Seligman katakan sebagai *explanatory style*. *Explanatory style* ini memiliki 3

dimensi yaitu *Permanence*, *Pervasiveness*, dan *Personalization*. Melalui ketiga dimensi ini dapat menggambarkan apakah seseorang itu *optimistic* atau *pessimistic*. Dalam dimensi *permanence* yang membicarakan mengenai waktu, orang yang optimis akan menjelaskan penyebab kejadian buruk sebagai sesuatu yang bersifat sementara (*temporary*) dan kejadian baik sebaliknya yaitu bersifat selamanya (*permanent*). *Pervasiveness* mengenai ruang (*space*), orang *optimistic* akan menjelaskan penyebab kejadian buruk adalah *spesific* dan kejadian baik adalah *universal*. Dimensi *Personalization* menjelaskan siapa penyebab kejadian baik atau buruk, apakah *external* atau *internal*. Orang *optimistic* menjelaskan kejadian buruk akibat faktor *external* dan kejadian baik akibat faktor *internal*. Gambaran mengenai orang yang *pessimistic* berbanding terbalik dengan orang yang *optimistic* (Seligman, 1990)

Berdasarkan penjelasan di atas yang dikaitkan dengan fenomena, kecenderungan 30% ADP yang digambarkan sebagai *optimistic* memiliki keyakinan bahwa lapas bukanlah akhir dari segalanya dan masih dapat bersosialisasi secara luas serta meraih karir dan cita-cita. Hal lain yang menggambarkan mereka memiliki kecenderungan *optimistic* adalah keyakinan mereka untuk mencapai pendidikan dan pekerjaan setelah terbebas dari masa tahanan. Mereka juga meyakini proses nama baik akan diperoleh cepat karena melihat mantan teman di lapas mendapat pekerjaan yang layak dan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik tanpa menyandang sebutan “mantan narapidana” setelah keluar dari lapas. Semangat mereka untuk berprestasi dengan memaksimalkan fasilitas yang ada di lapas untuk mengembangkan potensi dalam

diri juga menjadi salah satu bentuk *optimistic*. Mereka rajin mengerjakan tugas sekolah, belajar sebelum ujian, bertanya dengan teman-teman mengenai pelajaran yang sulit dimengerti, mengikuti program pengembangan keahlian dengan serius. Semua ini mereka lakukan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka memiliki potensi dan kemampuan yang sama dengan anak-anak yang berada di luar lapas sehingga layak memiliki karir dan cita-cita seperti anak lainnya di luar lapas.

Sebanyak 70% menunjukkan adanya kecenderungan *pessimistic*. Kecenderungan ini terlihat dari ketidakyakinan tiga dari tujuh ADP yang memiliki kemampuan dalam bermain musik. Tiga ADP ini berhasil melakukan *performance* musik di sebuah pusat perbelanjaan namun mereka menjelaskan bahwa hal tersebut keberuntungan yang merupakan fasilitas dari lapas, mereka tidak yakin setelah keluar lapas akan mudah mencapai hal tersebut (*Permanence-temporary*). Sehingga 3 orang ADP yang berhasil melakukan *performance music* ini merasa bahwa semaksimal apapun dalam mengasah kemampuan yang ada dalam diri melalui kegiatan di lapas, mereka tidak dapat mengubah label negatif narapidana pada masyarakat. Ketujuh ADP yang memiliki kecenderungan kearah pesimis ini juga meyakini urusan perolehan kembali nama baik pun akan berlangsung lama hingga bertahun-tahun. Mereka berpikir hanya orang beruntung yang dapat meraih cita-cita dan memperoleh nama baik kembali setelah keluar dari lapas. Saat mereka putus dengan pacar dan tidak pernah dijenguk oleh keluarga ataupun teman, mereka menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi karena diri mereka yang berstatus sebagai seorang ADP (*personalization-internal*).

Mereka juga merasa bahwa keluarga, teman, atau pacar pasti malu dengan status mereka sebagai penghuni lapas.

Ketidakyakinan tersebut membuat mereka menjadi termenung, putus asa, merasa diabaikan, dan tidak berguna. Hal ini terlihat, ketujuh ADP tersebut menjadi kurang memaksimalkan potensi mereka terhadap fasilitas yang ada di lapas seperti fasilitas sekolah, pengembangan *skill* pada musik, otomotif, maupun komputer. Mereka juga sering mengabaikan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, tidak belajar, mencotek saat ulangan, dan bolos mengikuti kegiatan pengembangan *skill*. Selain penurunan minat pada pendidikan, penurunan kondisi kesehatan fisik juga terjadi karena beberapa diantaranya mengalami tekanan atau *stress* hingga mereka jatuh sakit. Adanya reaksi menyerah, menghentikan segala usaha yang telah dilakukan, dan memiliki keyakinan bahwa apapun yang dilakukan tidak akan dapat mengubah keadaan ini dijelaskan Seligman sebagai *helplessness*. Seligman mengatakan *helplessness* berkaitan dan diindikasikan dengan orang yang memiliki *pessimistic explanatory style*.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa sesama anak didik pelayaran memiliki kecenderungan *explanatory style* yang berbeda dalam menjelaskan peristiwa baik maupun buruk yang terjadi selama berada di lapas. Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *Explanatory Style* pada Anak Didik Pelayaran yang berusia remaja 15-18 tahun di Lembaga Pelayaran Anak Pria Tangerang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana *explanatory style* pada anak didik pemasyarakatan berusia 15 – 18 tahun di lembaga pemasyarakatan anak pria Tangerang.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh bagaimana gambaran *explanatory style* pada anak didik pemasyarakatan berusia 15 – 18 tahun di lapas anak pria Tangerang.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *explanatory style* pada anak didik pemasyarakatan berusia 15 – 18 tahun di lapas anak pria Tangerang melalui dimensi-dimensi *explanatory style*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Sebagai bahan masukan bagi ilmu psikologi khususnya bidang psikologi perkembangan mengenai *explanatory style* pada anak didik pemasyarakatan yang berusia 15 – 18 tahun di lapas anak pria Tangerang.
- Memberikan sumbangan informasi (wawasan) kepada peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *explanatory style*

dan mendorong dikembangkannya peneliti-peneliti lainnya yang berhubungan dengan topik tersebut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada ADP kegunaan akan berpikir secara optimis bagi kehidupan mereka.
- Memberikan informasi kepada keluarga atau pihak yang mendampingi anak didik pemsyarakatan mengenai *explanatory style* di lapas anak pria Tangerang sehingga dapat berkontribusi dalam memberikan dukungan untuk anak didik pemsyarakatan.
- Memberikan informasi kepada psikolog, dan para ahli lainnya mengenai *explanatory style* pada anak didik pemsyarakatan, sehingga memberikan kontribusi dalam memberikan dukungan kepada anak didik pemsyarakatan di lapas anak pria Tangerang dan dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan intervensi.

1.5 Kerangka Pikir

Anak didik pemsyarakatan (ADP) memiliki usia yang dikategorikan dalam usia remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja dimulai dari usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Masa remaja awal dimulai pada usia 10 tahun hingga sebelum usia 15 tahun. Masa remaja akhir dimulai pada usia 15 tahun keatas. Pada masa remaja, mengalami berbagai perubahan yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Perubahan yang terjadi

tersebut berkisar dari perkembangan seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian. Remaja juga mengembangkan minat pada karir, pacaran, dan eksplorasi identitas. Perkembangan minat-minat tersebut lebih nyata terlihat pada masa remaja akhir (Santrock, 2003). Perkembangan minat tersebut dapat menjadi berbeda pada remaja yang berada di lembaga pemasyarakatan (lapas). Perkembangan minat tersebut menjadi terbatas karena remaja yang berada di lapas tidak dapat berinteraksi secara luas dengan teman sebaya dan masyarakat.

Pada setiap remaja memiliki *belief* mengenai kehidupan termasuk gambaran mengenai *belief* kehidupan di lapas. Sebelum remaja memperoleh hukuman tahanan di lapas, remaja ini melihat, mengamati, dan mendengar cerita mengenai kehidupan para anak didik pemasyarakatan yang menjalani hukuman. Hasil penglihatan, pengamatan, ataupun mendengar pengalaman teman atau orang lain yang menjadi anak didik pemasyarakatan tersebut akan dijadikan sebagai gambaran bagi diri remaja dan kemudian diolah yang pada akhirnya membentuk *belief* tentang kehidupan dan kegiatan di lapas sebagai anak didik pemasyarakatan. Setelah remaja mengalami sendiri dan menjalani kehidupan di lapas sebagai anak didik pemasyarakatan, *belief* remaja yang sudah terbentuk sebelumnya akan memengaruhi bagaimana reaksi remaja terhadap kehidupan dan kegiatan di lapas.

Belief mengenai kehidupan dan kegiatan di lapas yang dimiliki sebelum menjalani kehidupan di lapas itu sendiri akan mengalami perubahan – perubahan selama proses tinggal di sana dan pada akhirnya akan membentuk *belief* yang baru mengenai kehidupan di lapas. Pembentukan *belief* baru diperoleh dari peristiwa-

peristiwa yang terjadi saat berada di lapas dan akan menentukan bagaimana ADP menjelaskan dan menghayati penyebab dari peristiwa atau kejadian yang menimpa dirinya yang berkaitan dengan kehidupan di lapas. Cara ADP menjelaskan mengenai penyebab dari suatu peristiwa dapat mencerminkan optimisme atau pesimisme. Menurut Seligman, orang yang optimis adalah orang yang tidak mudah menyerah dan segera mencari jalan keluar saat menghadapi masalah. Orang optimis juga memandang peristiwa buruk sebagai sesuatu yang sementara dan cenderung tidak menyalahkan diri sendiri. Keadaan itu berbanding terbalik dengan orang yang pesimis. Orang pesimis adalah orang yang mudah menyerah saat menghadapi masalah dan menganggap semua yang dilakukan sia-sia. Orang pesimis cenderung menyalahkan dirinya sendiri saat peristiwa buruk terjadi. Optimis maupun pesimis yang ada dalam diri seseorang dapat tercermin melalui *explanatory style*.

Explanatory style adalah bagaimana cara seseorang menjelaskan penyebab dari suatu peristiwa yang terjadi pada diri mereka (Seligman, 1990). Dalam *Learned Optimism*, Seligman (1990) mengatakan bahwa cara seseorang memandang peristiwa yang dialaminya memiliki keterkaitan dengan pola pikirnya dan keyakinan yang sering diterapkan seseorang dalam berbagai aspek kehidupannya. Pola pikir dan keyakinan ini akan memengaruhi bagaimana individu bertindak dan beraksi terhadap lingkungannya.

Explanatory style dijelaskan melalui tiga dimensi yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. *Permanence* berkaitan dengan waktu penyebab saat suatu peristiwa terjadi, apakah bersifat *permanent* (menetap) atau

temporary (sementara). ADP yang *optimistic* bila dihadapkan pada kejadian buruk akan berpikir bahwa penyebab kejadian buruk itu akan berlangsung sementara. Sedangkan ADP yang *pessimistic* bila dihadapkan pada kejadian buruk akan berpikir bahwa penyebab kejadian buruk itu akan berlangsung menetap. Contohnya saat ADP tidak dijenguk oleh keluarga, ADP yang *optimistic* akan berpikir bahwa keluarganya sedang sibuk sehingga tidak sempat menjenguknya pada saat itu (PMB-*temporary*). ADP yang *pessimistic* akan berpikir berbeda saat tidak dijenguk oleh keluarganya, mereka akan menganggap keluarganya tidak sayang dengan mereka (PMB-*permanent*).

Sebaliknya pada kejadian baik, ADP yang *optimistic* akan berpikir bahwa penyebab kejadian baik itu akan berlangsung menetap dan ADP *pessimistic* akan berpikir bahwa penyebabnya akan berlangsung sementara. Contohnya, saat ADP yang dijenguk oleh keluarganya, ADP yang *optimistic* akan berpikir bahwa keluarganya memang sayang dan peduli dengannya sehingga sering mengunjunginya (PMG-*Permanent*). Sedangkan ADP yang *pessimistic* akan berpikir bahwa keluarganya kebetulan sedang tidak sibuk pada saat itu sehingga dapat menjenguknya (PMG-*Temporary*).

Dimensi kedua yakni *pervasiveness* adalah dimensi yang berkaitan dengan penyebab ruang lingkup masalah, apakah penyebab kejadian mencakup seluruh aspek kehidupannya (*universal*) atau hanya sebagian saja aspek kehidupannya (*specific*). ADP yang *optimistic* akan menganggap bahwa kejadian buruk terjadi secara spesifik, sedangkan ADP yang *pessimistic* akan menganggap penyebab kejadian buruk terjadi secara universal. Contohnya saat ADP mendapat sanksi

dari pihak lapas karena tidak menggunakan seragam lapas, anak didik pemasyarakatan yang *optimistic* akan menjelaskan bahwa dirinya sedang lalai untuk mematuhi peraturan tersebut (*PVB-Spesific*). Sedangkan ADP yang *pessimistic* akan menjelaskan bahwa dirinya memang malas mematuhi semua peraturan yang ada di lapas (*PVB-Universal*).

Sebaliknya pada kejadian baik, ADP yang *optimistic* akan berpikir bahwa penyebab kejadian tersebut terjadi secara universal. Sedangkan ADP yang *pesimistic* akan berpikir penyebab kejadian baik secara spesifik. Contohnya saat ADP dipercaya oleh pihak lapas untuk membantu mengerjakan pekerjaan tata usaha, ADP yang *optimistic* akan menjelaskan hal tersebut terjadi karena dirinya memang terampil dan cekatan dalam mengerjakan segala pekerjaan (*PVG-Universal*). Sedangkan anak didik pemasyarakatan yang *pessimistic* akan menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi dirinya kebetulan mampu mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan (*PVG-Spesific*).

Dimensi terakhir yakni *personalization* adalah dimensi yang berkaitan dengan pihak yang menyebabkan kejadian tersebut terjadi. Apakah kejadian tersebut disebabkan faktor internal atau faktor eksternal. ADP yang *optimistic* akan berpikir bahwa kejadian buruk karena faktor eksternal, sedangkan ADP *pessimistic* akan berpikir bahwa kejadian buruk terjadi karena faktor internal. Contoh saat ADP yang menjadi ketua kamar tahanan, gagal meleraikan 2 orang teman sesama ADP yang satu tahanan dengannya, ADP yang *optimistic* akan berpikir bahwa kedua temannya tersebut memang sulit untuk dileraikan (*PSB-*

Eksternal). Sedangkan ADP yang *pessimistic* akan berpikir bahwa dirinya gagal dalam mengajak kedua temannya tersebut untuk berdamai (PSB-Internal).

Sebaliknya pada kejadian baik, ADP yang *optimistic* akan berpikir bahwa penyebab kejadian baik karena faktor internal dan anak didik pemyarakatan yang *pessimistic* akan berpikir bahwa kejadian baik karena faktor eksternal. Contohnya saat ADP memperoleh pengurangan masa tahanan di hari raya, ADP yang *optimistic* akan berpikir bahwa dirinya memang berkelakuan baik selama berada dalam masa tahanan sehingga pantas memperoleh hal tersebut (PSG-Internal). Sedangkan ADP yang *pessimistic* akan berpikir bahwa pihak lapas kasihan dengan dirinya sehingga dirinya memperoleh hal tersebut (PSG-Eksternal).

Explanatory style dalam penelitian ini ada 4 rentang yaitu, *explanatory style* yang optimis, *explanatory style* yang cenderung optimis, *explanatory style* yang cenderung pesimis, dan *explanatory style* yang pesimis. ADP yang memiliki *explanatory style* optimis akan menjelaskan kejadian baik maupun buruk dalam dimensi yang menggambarkan kriteria optimis. Kriteria optimis yaitu misalnya saat mengalami kejadian buruk, ADP akan menjelaskan kejadian sebagai akibat dari sesuatu hal yang bersifat sementara atau dapat diubah (*temporary*), hanya terjadi pada sebagian aspek atau hal tertentu dalam kehidupannya (*specific*), dan terjadi akibat faktor lingkungan (*external*). Sedangkan pada kejadian baik dijelaskan dengan sebaliknya yaitu kejadian buruk diakibatkan oleh sesuatu yang bersifat selamanya (*permanent*), terjadi pada seluruh bagian hidupnya (*universal*), dan terjadi akibat faktor di dalam diri (*internal*).

ADP yang memiliki *explanatory style* yang cenderung optimis akan menjelaskan sebagian besar kejadian baik maupun buruk dalam dimensi yang menggambarkan kriteria optimis, namun ADP ini juga menjelaskan secara pesimis karena terdapat salah satu dimensi yang menggambarkan kriteria pesimis. Misalnya, saat ADP yang memiliki *explanatory style* cenderung optimis mengalami kejadian buruk seperti memperoleh nilai yang buruk dalam ujian bahasa Inggris sekolah, ADP akan menjelaskan kejadian tersebut karena ADP sedang sakit ketika ujian dan kondisi tersebut masih dapat berubah (*permenence-temporary*), sehingga ada beberapa materi yang tidak dipahami yang belum sempat dipelajari (*pervasiveness-specific*), ADP menganggap nilai buruk tersebut juga memang terjadi karena ADP kurang belajar dan berlatih sebelum ujian (*personalization-internal*). Jadi dari pengertian di atas, ADP yang cenderung optimis saat mengalami kejadian buruk menganggap hal itu terjadi karena dirinya, tetapi penyebab dari kejadian tersebut dapat diubah. Contoh di atas, dapat dilihat saat kejadian buruk dimensi *personalization* adalah *internal*. Pada kriteria optimis, saat kejadian buruk dimensi *personalization* dijelaskan secara *external* yaitu bahwa kejadian buruk itu akibat dari lingkungan bukan dari faktor dalam diri (*internal*) dan bila dijelaskan secara *internal*, itu artinya menggambarkan kriteria pesimis. Namun, walaupun salah satu dimensi pada *personalization* menggambarkan kriteria pesimis, ADP tetap dikatakan memiliki *explanatory style* yang cenderung optimis karena sebagian besar dimensi lainnya menggambarkan kriteria optimis.

ADP yang memiliki *explanatory style* yang cenderung pesimis akan menjelaskan sebagian besar kejadian baik maupun buruk dalam dimensi yang menggambarkan kriteria pesimis, namun ADP juga menjelaskan secara optimis karena terdapat salah satu dimensi yang menggambarkan kriteria optimis. Misalnya, saat ADP yang cenderung pesimis mengalami kejadian baik seperti, memperoleh pengurangan masa tahanan (remisi), akan menganggap bahwa penyebab hal tersebut karena hanya faktor keberuntungan dan kondisi tersebut masih dapat berubah (*permanence-temporary*), dan terjadi karena faktor lingkungan yaitu lapas memberikan remisi (*personalization-external*) namun ADP menganggap dirinya pantas mendapatkan remisi karena dirinya telah berkelakuan baik selama berada di lapas (*pervasiveness-universal*). Dari contoh di atas, dapat dilihat saat kejadian baik dimensi *pervasiveness* adalah *universal* yaitu kejadian terjadi akibat dari seluruh aspek dalam hidupnya. Pada kriteria pesimis, saat kejadian baik dimensi *pervasiveness* dijelaskan secara *specific* yaitu kejadian baik terjadi karena hal-hal tertentu dalam hidupnya bukan akibat dari seluruh aspek kehidupannya (*universal*) dan bila dijelaskan secara *universal*, artinya menggambarkan kriteria optimis. Namun, walaupun salah satu dimensi pada *perrvasiveness* menggambarkan kriteria optimis, ADP tetap dikatakan memiliki *explanatory style* yang cenderung pesimis karena sebagian besar dimensi lainnya menggambarkan kriteria pesimis.

Rentang *explanatory style* yang terakhir adalah pesimis. ADP yang memiliki *explanatory style* pesimis akan menjelaskan kejadian baik maupun buruk dalam dimensi yang menggambarkan kriteria pesimis yaitu saat mengalami

kejadian buruk, ADP akan menganggap penyebab kejadian buruk itu tidak akan dapat diubah (*permanent*), terjadi pada seluruh aspek dalam hidupnya (*universal*), dan terjadi karena akibat dirinya sendiri (*internal*). Contoh, saat ADP tidak dijenguk oleh orangtua, ADP akan menganggap bahwa orang tuanya tidak pernah peduli dengan keadaanya (*permanence-permanent*), tidak menyayangnya (*pervasiveness-universal*), dan menganggap bahwa kejadian tersebut karena dirinya adalah seorang narapidana (*personalization-internal*).

Sedangkan pada kejadian baik dijelaskan dengan sebaliknya yaitu penyebab kejadian baik masih dapat berubah (*temporary*), terjadi pada hal tertentu dalam hidupnya (*spesific*), dan akibat dari faktor lingkungan (*external*). Contoh, saat ADP sering dijenguk oleh orangtuanya, ADP akan menganggap bahwa orangtuanya kebetulan sedang ada waktu untuk menjenguknya (*permanence-temporary*), dan sekedar ingin tahu kondisinya (*pervasiveness-spesific*), serta dijenguknya ADP oleh orangtuanya karena orangtuanya telah dihubungi oleh pihak lapas untuk menjenguk ADP (*personalization-external*)

Explanatory style ini terbentuk oleh proses pembelajaran dari pengalaman yang terjadi di sepanjang rentang kehidupan. Seligman mengatakan terbentuknya *explanatory style* dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *mother's explanatory style*, kritik dari orang dewasa baik itu guru maupun orang tua (*adult critism*), dan krisis yang dihadapi pada masa anak-anak (*children's life crisis*).

Faktor yang pertama adalah *mother's explanatory style*. Faktor ini membahas bagaimana seorang ibu atau seseorang yang menjadi figur ibu dalam menjelaskan suatu peristiwa kepada anaknya akan diikuti oleh anaknya kelak.

Bila seorang ibu memandang peristiwa buruk itu sebagai suatu yang *permanent*, *pervasiveness* dan merupakan kesalahan *internal*, atau secara pesimis maka sang anak akan melakukan proses pembelajaran yang akhirnya membentuk *belief* pada anak. *Belief* atau keyakinan tersebut memengaruhi anak untuk memandang suatu peristiwa buruk seperti yang dilakukan oleh figur ibu. Cara bagaimana ibu menjelaskan peristiwa yang terjadi di dunia ini, peristiwa baik maupun buruk, saat anak masih berusia dini akan membekas dan membentuk sebuah keyakinan pada anak sehingga memengaruhi *explanatory style* anak kelak. Anak didik pemsyarakatan yang memiliki seorang figur yang dianggap ibu dengan karakter *pessimistic expanatory style* cenderung menjelaskan dan memandang kejadian buruk dengan cara pandang *pessimistic* juga yaitu sebagai suatu yang menetap (*permanent*) dan terjadi karena kesalahan diri sendiri (*internal*).

Faktor kedua yang memengaruhi *explanatory style* adalah *adult criticism* yaitu umpan balik orang yang dianggap sebagai figur dewasa oleh anak, seperti guru maupun orangtua. Saat seorang anak berada di suatu kelas dan melakukan kesalahan, seorang guru akan segera meresponnya. Seorang anak akan mendengarkan dengan seksama apa yang dibicarakan oleh gurunya bukan hanya isi namun bentuk penyampaian dan bagaimana menjelaskan yang terjadi. Perkataan yang dikatakan oleh guru dijadikan anak sebagai sebuah kritik. Kritik tersebut akan disimpan dalam kognisi anak dan berkembang menjadi sebuah *belief*. *Belief* ini akan memengaruhi cara pandang anak dalam menjelaskan suatu kejadian di dalam hidupnya (*explanatory style*). Bagi ADP, figur orang dewasa adalah pembina lapas atau orang-orang disekitar lapas seperti teman yang lebih

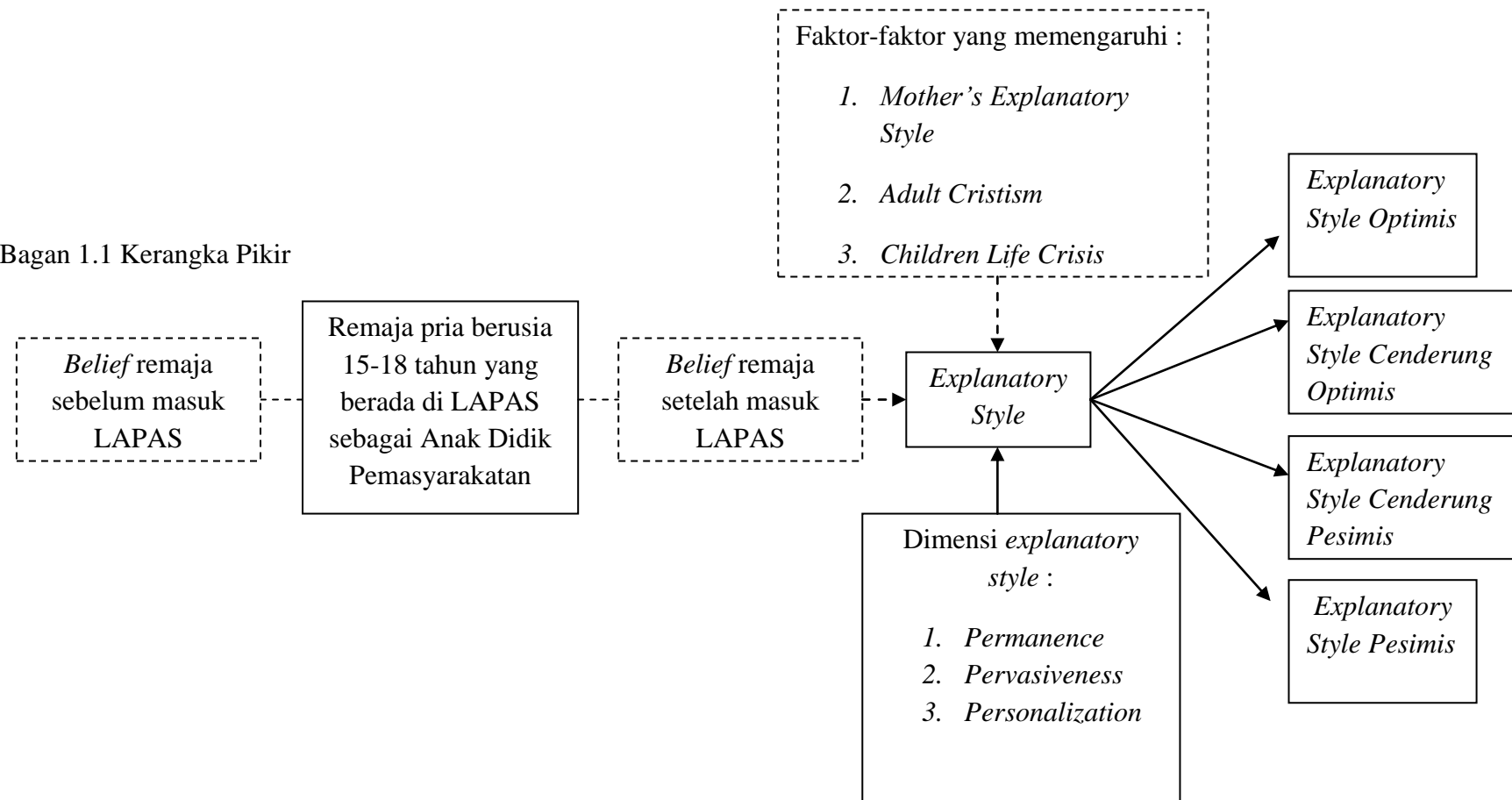
tua usianya atau penjaga lapas. Apabila ADP sering memperoleh dan mendengarkan umpan balik negatif secara terus menerus dari pembina lapas, contohnya saat ADP terlihat beberapa kali melakukan perkelahian dengan sesama ADP yang lain dan pembina lapas merespon hal tersebut dengan mengatakan “kamu memang selalu membuat onar”. Maka kata-kata tersebut akan selalu teringat dan tersimpan menjadi sebuah *belief*. Keyakinan dalam diri mereka bahwa “mereka adalah pembuat onar” akan memengaruhi terbentuknya *explanatory style* yang cenderung pesimis. Sebaliknya bila ADP yang sering memperoleh umpan balik positif yang dapat membangun diri, contohnya saat ADP tidak dijenguk keluarga, pembina lapas menenangkan dengan perkataan “keluarga kamu itu sayang namun sedang sibuk sehingga tidak sempat menjenguk”. Maka kata-kata tersebut akan selalu teringat dan tersimpan sehingga *explanatory style* yang cenderung terbentuk adalah optimis.

Faktor yang ketiga adalah *children's life crisis*. Faktor ini menjelaskan mengenai seseorang yang mengalami trauma pada masa anak-anak. Trauma tersebut akan membekas dan bila trauma tidak diatasi akan berkembang menjadi sebuah cara pandang mengenai trauma. Cara pandang ini berkaitan dengan *explanatory style* pada seseorang, yaitu dari bagaimana menjelaskan penyebab trauma atau peristiwa kehilangan orang atau benda kesayangan tersebut. Bila saat masih kecil anak mengalami trauma dan menganggap penyebab trauma sebagai sesuatu yang menetap (*permanence-permanent*), terjadi secara menyeluruh aspek kehidupannya (*pervasive-universal*), dan terjadi akibat kesalahan diri sendiri

(*personalization-internal*) maka gaya penjelasan seperti itu dipelajari dan akan tertanam pada diri anak tersebut.

Adapun bagan kerangka pemikirannya sebagai berikut :

Bagan 1.1 Kerangka Pikir



1.6 Asumsi

1. Bagaimana para ADP menjelaskan situasi baik dan situasi buruk yang dialaminya akan mencerminkan optimis, cenderung optimis, cenderung pesimis, dan pesimis dalam dirinya saat menghadapi situasi-situasi dalam kehidupannya.
2. Para ADP yang optimis akan menjelaskan kejadian baik sebagai suatu yang permanen, universal dan berasal dari dirinya sendiri, sedangkan kejadian buruk sebagai suatu yang sementara, spesifik dan berasal dari luar diri.
3. Para ADP yang cenderung optimis akan menjelaskan sebagian besar kejadian baik maupun buruk dalam dimensi yang menggambarkan kriteria optimis, namun dijelaskan juga dalam kriteria pesimis karena terdapat salah satu dimensi yang menggambarkan pesimis.
4. Para ADP yang cenderung pesimis akan menjelaskan sebagian besar kejadian baik maupun buruk dalam dimensi yang menggambarkan kriteria pesimis, namun dijelaskan juga dalam kriteria optimis karena terdapat salah satu dimensi yang menggambarkan optimis.
5. Para ADP yang pesimis akan menjelaskan kejadian buruk sebagai suatu yang permanen, universal dan berasal dari dirinya sendiri, sedangkan kejadian baik sebagai suatu yang sementara, spesifik dan berasal dari luar diri.

6. Para ADP yang optimis, cenderung optimis, cenderung pesimis, dan pesimis akan dipengaruhi 3 faktor yaitu: *mother's explanatory style*, *adult criticism*, dan *children life crisis*.